Kreatif : Jurnal Pengabdian Masyarakat Nusantara
Volume 5 Nomor 2 Juni 2025
e-ISSN: 2962-3839; p-ISSN: 2962-4436, Hal 521-541
DOI: https://doi.org/10.55606/kreatif.v5i2.7169
Available online at: https://researchhub.id/index.php/kreatif

Partisipasi Masyarakat pada *Community Based Tourism* di Desa Wisata Giyanti Kabupaten Wonosobo

Community Participation in Community-Based Tourism Development in Giyanti Tourism Village, Wonosobo Regency

Ammela Maulani[1*], Fakhruddin[2]
[1-2]Universitas Negeri Semarang, Indonesia
Email : amelamaulani@students.unnes.ac.id, fakhruddin@mail.unnes.ac.id

Alamat: Sekaran, Gunungpati, Kota Semarang, 50229
Korespondensi penulis: amelamaulani@students.unnes.ac.id

Article History:
Received: Juni 03, 2025;
Revised: Juni 17, 2025;
Accepted: Juli 01, 2025;
Published: Juli 03, 2025

Keywords: *Community Participation, CBT, Tourism Village.*

Abstract: *Giyanti Tourism Village in Wonosobo Regency is an example of tourism that implements full community participation in its development. This participation is expected to increase tourism productivity by utilizing the potential of culture and traditions that have long developed in the community. Giyanti tourism village presents the beauty of the performance of the Lengger Dance, Nyadran Rakanan, and the lives of rural people who are still thick with tradition. This study aims to measure the involvement of local communities in the development of community-based tourism villages as a form of community empowerment in rural areas. The method used is a qualitative approach with observation, interview, and documentation techniques, which was carried out in Giyanti Hamlet, Kadipaten Village. The research informants consisted of the head of Giyanti Hamlet, the chairman and members of the pokdarwis, the community, and members of MSMEs. The results of the study show that community participation in planning, decision-making, implementation, benefit-taking, and evaluation is in accordance with the principles of CBT and does not contradict cultural values and traditions. The high participation of the community in funding and manpower reflects the obligations that are considered part of meeting needs. However, the participation of the youth of Giyanti Hamlet in the tourism sector is still minimal. This research provides important implications for the development of policies that can encourage the involvement of the younger generation in the tourism sector, in order to achieve sustainability and improve community welfare.*

Abstrak.

Desa Wisata Giyanti di Kabupaten Wonosobo merupakan contoh pariwisata yang menerapkan partisipasi masyarakat secara penuh dalam pengembangannya. Partisipasi ini diharapkan dapat meningkatkan produktivitas pariwisata dengan memanfaatkan potensi budaya dan tradisi yang telah lama berkembang di masyarakat. Desa wisata Giyanti menyajikan keindahan akan pementasan Tari Lengger, Nyadran Rakanan, serta kehidupan masyarakat pedesaan yang masih kental dengan tradisi. Penelitian ini bertujuan untuk mengukur keterlibatan masyarakat lokal dalam perkembangan desa wisata berbasis masyarakat sebagai wujud pemberdayaan masyarakat di pedesaan. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi, yang dilaksanakan di Dusun Giyanti, Desa Kadipaten. Informan penelitian terdiri dari kepala Dusun Giyanti, ketua dan anggota pokdarwis, masyarakat, serta anggota UMKM. Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dalam perencanaan, pengambilan keputusan, pelaksanaan, pengambilan manfaat, dan evaluasi telah sesuai dengan prinsip CBT dan tidak bertentangan dengan nilai budaya dan tradisi. Tingginya partisipasi masyarakat dalam pendanaan dan tenaga mencerminkan kewajiban yang dianggap sebagai bagian dari pemenuhan kebutuhan. Namun, partisipasi pemuda Dusun Giyanti dalam sektor pariwisata masih terbilang minim. Penelitian ini memberikan implikasi penting bagi pengembangan kebijakan yang dapat mendorong keterlibatan generasi muda dalam sektor pariwisata, agar mencapai keberlanjutan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Kata kunci: Partisipasi Masyarakat, CBT, Desa Wisata.

1. LATAR BELAKANG

Negara kita kaya akan keindahan alam, keberagaman budaya, agama, dan istiadat yang memberikan peluang besar bagi keberlangsungan sektor pariwisata. Berdasarkan hal tersebut, pemerintah bersama masyarakat memanfaatkan peluang yang ada untuk lebih memperkenalkan kearifan lokal Indonesia. Selaras dengan kegiatan pariwisata di Indonesia yang didukung oleh fasilitas dan infrastruktur yang memadai, berkontribusi signifikan terhadap perekonomian domestik, dan memberdayakan masyarakat lokal. Data BPS tahun 2024 yang dirilis pada bulan Agustus tahun 2024 menunjukkan bahwa kunjungan wisatawan mencapai 1,17 juta kunjungan di Indonesia. Angka ini menunjukkan bahwa Indonesia berpeluang besar dalam pengembangan pariwisata. Dengan demikian jumlah ini naik sebesar 2,05% dibandingkan Mei tahun 2024 dan naik 9,99% dibandingkan tahun 2023. Pada dasarnya para wisatawan yang berkunjung ke Indonesia tertarik untuk mempelajari serta melihat bagaimana kultur budaya yang beragam dapat bertahan di antara kemajuan global.

Keberhasilan dalam mencapai angka kunjungan tersebut tidak luput dari peran serta beberapa elemen, seperti peran pemerintah, kelompok sadar wisata, dan masyarakat lokal dengan kontribusi pada sektor pariwisata. Kontribusi tidak hanya melalui penerimaan devisa, namun juga melalui pendapatan daerah, pengembangan wilayah, maupun dalam penyerapan investasi dan tenaga kerja serta pengembangan usaha yang tersebar di berbagai pelosok wilayah di Indonesia. Sementara itu, berkaitan dengan partisipasi masyarakat terdapat kesenjangan yang terjadi disebabkan oleh tiga faktor utama yaitu rendahnya tingkat pendidikan masyarakat, kurangnya pemahaman tentang pengelolaan pariwisata, serta minimnya pengetahuan mengenai pemanfaatan potensi daerah. Berdasarkan hal tersebut membuktikan bahwa masyarakat perlu diberdayakan dengan mekanisme dan metode yang tepat untuk memudahkan masyarakat memahami akan pentingnya memanfaatkan potensi yang ada di daerahnya untuk kesejahteraan masyarakat itu sendiri (Farel F, Sutiarso A M, 2023).

Pemberdayaan masyarakat lokal dengan pemanfaatan potensi yang ada di setiap daerah menjadi sebuah inovasi yang sangat popular sekarang dengan bentuk desa wisata. Terkadang banyak masyarakat yang tidak bisa membedakan antara desa wisata dengan wisata desa. Dimana desa wisata merupakan suatu daerah yang fokus pada pengembangan pariwisata dengan melibatkan partisipasi masyarakat lokal sepenuhnya (Dwijosusilo. K, 2020). Biasanya desa wisata memperkenalkan potensi alamiah yang ada di desa baik dalam kebudayaan, tradisi, maupun keadaan alam yang masih terjaga dengan baik. Sedangkan,

wisata desa yaitu suatu daerah yang memang memanfaatkan wisata alami tanpa menekankan pada pengembangan pariwisata, karena tentu sudah dikelola oleh pusat dan partisipasi masyarakat lokal tidak menyeluruh.

Data BPS Kabupaten Wonosobo yang mengutip dari data Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Wonosobo tahun 2023 yang menjelaskan bahwa dari bulan Januari 2023 sampai Desember 2023 jumlah wisatawan nusantara berkunjung ke objek wisata di Kabupaten Wonosobo mencapai 1.742.434 wisatawan dan dari bulan Januari 2023 sampai Desember 2023 jumlah wisatawan mancanegara yang berkunjung ke objek wisata di Kabupaten Wonosobo mencapai 616 wisatawan dan jika diakumulasikan jumlah kunjungan sepanjang 2023 mencapai 1.743.050 wisatawan.

Kepedulian tentang banyak sedikitnya wisatawan tentunya dipengaruhi juga dengan partisipasi aktif masyarakat setempat yang nantinya bermanfaat pada peningkatan ekonomi. Dengan inplementasi pelaksanaan pariwisata yang setiap tahun pasti ada perubahan (Lord & Hutchison, 1993). Menurut data Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Wonosobo tahun 2022 ada sekitar 56 kawasan ekowisata yang tercatat sebagai desa wisata. Desa wisata di Kabupaten Wonosobo tentunya menawarkan berbagai jenis destinasi wisata seperti objek wisata alam, desa wisata dengan kearifan budaya yang berkaitan dengan kesenian dan adat istiadat, wisata makanan daerah, dan homestay.

Terbukti bahwa sektor pariwisata di Kabupaten Wonosobo semakin berkembang pesat terutama bentuk desa wisata sebagai program pemberdayaan masyarakat dengan pengelolaan potensi lokal yang ada di daerah setempat. Maka dari itu sektor pariwisata menjadi cukup penting dalam mendorong pemberdayaan masyarakat, pertumbuhan ekonomi, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Terbukti masyarakat bisa lebih mandiri, aktif, dan memiliki semangat usaha sendiri (Ristiana & Yusuf, 2020). Partisipasi masyarakat yang tinggi pada pengelolaan desa wisata tentunya akan menuntun kesuksesan pariwisata daerah. Tidak selamanya potensi daerah dikelola oleh pemerintah tetapi sudah menjadi kewajiban masyarakat lokal untuk berkontribusi dalam mengelola potensi yang ada. Seperti halnya masyarakat Dusun Giyanti dapat mengelola pontensi yang sudah ada sejak lama, khususnya Tari Lengger yang lahir di Dusun Giyanti dan sudah secara resmi menjadi ciri khas budaya asli Kabupaten Wonosobo.

Desa wisata Giyanti tidak hanya memanfaatkan potensi budaya saja, tetapi juga menawarkan paket wisata kepada pengunjung, menyediakan homestay, pasar Ting Njanti, dan kunjungan UMKM. Dengan demikian desa wisata berbasis masyarakat (CBT) merupakan konsep pengelolaan pariwisata dengan menekankan pada partisipasi

masyarakat yang bertujuan meningkatkan kesejahteraan ekonomi serta menjaga kualitas lingkungan, dan melindungi kehidupan sosial budaya yang mana ini sejalan dengan tujuan pengelolaan Desa Wisata Giyanti (Rudolfus Sawu & Pramita Sugiarti, 2020). Ada kemungkinan bahwa hanya segelintir individu atau keluarga yang mendapatkan manfaat ekonomi yang signifikan, sementara sebagian besar masyarakat tidak merasakan dampak positif yang sama. Kemungkina yang ada dengan konsep tersebut diharapkan masyarakat lokal dapat turut berpartisipasi sepenuhnya.

Partisipasi masyarakat di Dusun Giyanti mencakup keterlibatan seluruh warga tanpa pengecualian dalam kegiatan desa wisata. Seluruh warga bekerja sama dalam kerukunan untuk mencapai kesejahteraan bersama tanpa memandang perbedaan (Sari & Pinasti, 2023). Keberadaan Desa wisata Giyanti menjadikan peluang bagi masyarakat terutama di Dusun Giyanti dalam meningkatkan perekonomian masyarakat, dengan adanya penghasilan dari pelaksanaan kegiatan di sekitar desa wisata. Terlebih lagi lokasi Desa wisata Giyanti yang terbilang strategis berada diantara gunung Sindoro dan gungung Sumbing dengan ketinggian mencapai 700 mdpl (Puspitawati, Y., & Sabardila, 2021). Desa wisata Giyanti juga berada di Dusun Giyanti, Desa Kadipaten, Kecamatan Selomerto, Kabupaten Wonosobo.

Menurut Sudjana (2003), proses pembelajaran termasuk dalam proses pemberdayaan masyarakat terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi (Lestari & Suminar, 2020). Peneliti telah melakukan observasi awal di Desa Wisata Giyanti untuk mengetahui partisipasi masyarakat seperti apa yang menjadikan Desa Wisata Giyanti tetap dapat bertahan tidak tergeser oleh banyaknya budaya baru yang masuk dalam proses mengembangkan desa wisata. Namun, partisipiasi masyarakat tidak selalu sama dalam setiap penyelenggaraan kegiatan di Desa wisata Giyanti dapat menjadi perhatian khusus, dini dapat menyebabkan beberapa kegiatan tidak berjalan dengan baik. Fenomena ini terjadi bukan hanya disebabkan oleh partisipasi masyarakat yang pasif saja, tetapi juga karena masyarakat sekitar yang mulai bosan dengan aktivitas kunjungan berulang-ulang. Selain itu, kurang adanya keterlibatan pemerintah dalam mengawasi ataupun memberikan sumbangsihnya baik secara material maupun non material.

Pemerintah hanya memberikan bantuan pada awal pembentukan desa wisata saja dan seiring berjalannya waktu masyarakat secara mandiri mengelola potensi apa yang ada untuk dikembangkan menjadi peluang pariwisata yang tetap terjaga kelestariannya. Masyarakat luas hanya mengetahui bahwa Desa Wisata Giyanti hanya sebatas desa budaya yang masih melestarikan budaya asli Kabupaten Wonosobo. Partisipasi masyarakat

Sebagian besar warga berusia dewasa sedangkan remaja hanya sedikit yang terlibat berpartisipasi. Seperti pada kegiatan Nyadran Rakanan, keagamaan, dan pelatihan desa diikuti oleh ibu-ibu dan bapak-bapak atau warga yang berusia dewasa serta hanya beberapa remaja yang terlibat.

Keterlibatan pemuda dusun banyak dalam kesenian Tari Lengger dan pemain gamelan karena mereka masih beranggapan bahwa kegiatan lainnya Sebagian besar diikuti oleh orang dewasa saja. Sehingga dapat disimpulkan bahwa, kurangnya dukungan materi dari pemerintah dalam pelaksanaan pariwisata di Desa wisata Giyanti menjadikan masyarakat masih kurang dalam hal partisipasi di beberapa sektor kegiatan, kurang diterapkannya pembekalan dan pelatihan tentang pariwisata kepada masyarakat. Sementara itu partisipasi masyarakat tidak sepenuhnya ada karena kecemburuan beberapa masyarakat yang tidak dilibatkan dalam sektor pariwisata. Sementara itu partisipasi masyarakat di Desa wisata Giyanti pada pendekatan *community based tourism* belum maksimal. Kenyataannya keberhasilan pelaksanaan kegiatan di desa wisata tergantung pada partisipasi masyarakat, bukan sekedar berapa jumlah dana yang didapat dari beberapa pihak saja. Penelitian dilakukan untuk menggali bentuk partisipasi masayarakat dalam pelaksanaan di Desa wisata Gyanti, sebagai upaya keberhasilan pariwisata berbasisi masyarakat, serta bertujuan untuk mengetahui apakah ada faktor pendukung dan penghambat keterlibatan masyarakat lokal dalam mengembangkan desa wisata.

2. KAJIAN TEORITIS

Partisipasi Masyarakat

Keith Davis dikutip dari (Sastropoetro, S 1988) menjelaskan bahwa partisipasi masyarakat merupakan sebuah keadaan dimana seseorang melibatkan perasaan emosionalnya untuk mencapai tujuan dan bertanggung jawab dalam setiap kegiatan. Menurut Conyers (2020) menjelaskan bahwa, ada tiga alasan mengapa partisipasi masyarakat sangat diperlukan dalam pembangunan diantaranya pertama, partisipasi masyarakat merupakan suatu alat untuk memperoleh informasi mengenai kondisi, kebutuhan dan sikap masyarakat setempat, yang tanpa kehadirannya program pembangunan serta proyek-proyek akan gagal. Kedua masyarakat akan lebih mempercayai proyek atau program pembangunan jika merasa dilibatkan dalam proses persiapkan dan perencanaannya, karena mereka akan lebih mengetahui seluk- beluk proyek tersebut dan akan mempunyai rasa memiliki terhadap proyek tersebut. Ketiga, timbul anggapan bahwa

partisipasi masyarakat merupakan suatu hak demokrasi Ketika masyarakat dilibatkan dalam pembangunan masyarakat mereka sendiri.

Menurut Cohen & Uphoff (2019) menjelaskan bahwa partisipasi masyarakat merupakan bagian dari keterlibatan aktif dan bermakna dari setiap masyarakat maupun kelompok dalam proses pengambilan keputusan, implementasi, manfaat, dan evaluasi dari suatu program atau proyek yang mempengaruhi masing-masing masyarakat (Septiani, A. N., 2019). Cohen & Uphoff dalam buku ajar Simon Sumanjoyo Hutagalung (2022) menyebutkan bahwa ada empat bentuk partisipasi masyarakat pada siklus pembangunan pedesaan diantaranya:

a. Perencanaan dan Pengambilan Keputusan

   Tahap perencanaan tentunya melibatkan keaktifan masyarakat terutama dalam menyampaian gagasan berupa rancangan pengorganisaian maupun rancangan program untuk kemakmuran masyarakat. Menurut Dwiningrum (2011) partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan sejatinya berkaitan dengan kesepakatan masyarakat dalam menentukan gagasan mana yang saling berhubungan untuk nantinya bisa berdampak pada kemaslahatan umum. Bentuk sumbangan dalam tahap ini harus dalam bentuk sumbangan materiil saja tetapi juga bisa non materiil. Pemberian sumbangan ide atau gagasan lebih diutamakan dalam merancang program untuk mencapai tujuan utama dari program kegiatan. Masyarakat juga wajib memberikan pendapat agar tidak ada kesalah pahaman saat pelaksanaan kegiatan dan masyarakat juga harus menerima dengan lapang dada jika mendapat penolakan dari setiap masukan yang diberikan.

b. Partisipasi dalam Pelaksanaan

   Masyarakat diharapkan mampu mengimplementasikan program yang telah direncanakan. Dalam setiap pelaksanaan kegiatan tentunya diharapkan masyarakat mampu terlibat secara penuh, adanya koordinasi yang bai kantar masyarakat dalam setiap pelaksanaan program, dan dalam pelaksaan kegiatan tentunya ada sumber daya berupa dukungan fisik. Pelibatan masyarakat dalam pelaksanaan kegiatan dapat meningkatkan kemandirian masyarakat dengan melatih dalam Teknik pelaksanaan program yang diharapkan nantinya memperoleh dapat memberikan saran pemecahan masalah ataupun kendala yang dialami.

c. Partisipasi Pengambilan Manfaat

   Partisipasi masyarakat yang terjalin dalam setiap kegiatan yang ada tentunya memberikan manfaat tersendiri bagi masyarakat terutama peningkatan secara

ekonomi, dan sosial budaya yang hidup berdampingan dengan masyarakat. Manfaat lain yang mungkin didapatkan berkaitan dengan keilmuan dan budaya yang memang harus tetap dipelajari sebagai bentuk pelestarian. Dalam upaya memperoleh manfaat pada setiap program tentunya perlu kerjasama yang kuat antar masyarakat dengan tetap mengingat konsekuensi yang akan didapatkan.

d. Partisipasi dalam Pemantauan dan Evaluasi

Pemantauan dan evaluasi merupakan keterlibatan masyarakat maupun pihak lain dalam pemberian kritik maupun saran yang mungkin bisa dijadikan solusi dari setiap permasalahan yang ada. Pada partisipasi langsung maupun tidak langsung dalam kaitannya dengan evaluasi berpusat pada program yang sebenarnya. Jika ada proses peninjauan formal terkait siapa saja yang ikut berpartisipasi dalam kegiatan, terutama peninjauan terkait pendanaan yang pasti membutuhkan pemantauan lebih agar kedepannya bisa lebih mensejahterakan masyarakat sekitar.

Partisipasi masyarakat pada umumnya menjadi suatu hal yang sangat penting untuk keberhasilan program, terutama dalam pelaksanaan kegitan yang ada di desa wisata yang tentunya mengutamakan bagaimana keterlibatan masyarakat lokal mampu menarik minat wisatawan datang dan mendapat keuntungan secara finansial. Dalam perencanaan dan pengambilan keputusan, pelaksanaan, pemeliharaan, maupun evaluasi hasil.

Faktor Pendukung dan Penghambat

Faktor pendukung dalam partisipasi masyarakat merupakan elemen yang memfasilitasi serta mendorong individu dan kelompok pada proses pembangunan. Factor pendukung yang ada di Desa wisata Giyanti dilihat dari bagaimana kesempatan, kemauan, dan kemampuan sehingga diharapkan masyarakat siap untuk berpartisipasi aktif. Faktor penghambat yang berdampak negatif pada partisipasi masyarakat. Factor ini merujuk pada elemen-elemen yang menghalangi keterlibatan indovidu maupun kelompok dalam pengembangan dan pengambilan keputusan baik dari dukungan sumber daya dan pemenuhan kebutuhan.

Community Based Tourism

Menurut Dewi (2021) pariwisata berbasis masyarakat (CBT) yaitu suatu kegiatan yang bertujuan guna pembangunan pariwisata yang dikelola oleh masyarakat setempat sepenuhnya dengana adanya sumbangan ide serta gagasan sebagai kunci utama keberhasilan program. Pemberdayaan berbasis masyarakat ini memanfaatkan potensi yang

ada guna pengembangan desa melalui desa wisata baik dalam mengeksplor keindahan alam, mengenalkan kebudayaan yang sangat beragan di berbagai daerah, dan *ecotourism*.

Menurut Suansri tahun (2003) menjelaskan bahwa CBT dianggap konsep pariwisata yang memperhitungkan keberlanjutan lingkungan, sosial dan budaya. Dan dalam penerapannya CBT memerlukan memahami baik berupa ide, prinsip, dan komponen yang mendasarinya. Pemberdayaan masyarakat yang berkaitan dengan pariwisata pedesaan inilah sebagai alat memperkuat kemampuan organisasi dalam mengelola sumberdaya dengan partisipasi masyarakat. Sebisa mungkin komunitas pariwisata dan masyarakat lokal saling bekerjasama mewujudkan pariwisata desa yang unggul dalam.

Terdapat beberapa prinsip pokok keberhasilan CBT yang mendukung akan partisipasi masyarakat dalam mengembangkan desa wisata yaitu adanya partisipasi masyarakat yang baik, pembentukan kelembagaan seperti halnya kelompok sadar wisata, mampu mengelola potensi yang ada untuk nantinya bisa menjadi daya tarik wisatawan, dan terciptanya kegiatan usaha masyarakat sekitar desa wisata. Menurut Suansri (2020) mengemukakan beberapa prinsip yang harus dipegang dalam pelaksanaan CBT dan dapat disimpulkan kedalam beberapa prinsip saja diantaranya prinsip keikutsertaan anggota komunitas ke dalam setiap kegiatan, menjaga lingkungan hidup, kelestarian budaya, dan pemerataan pendapat yang sudah disesuaikan dengan ketentuan desa wisata.

Dalam konteks Desa Wisata Giyanti, seluruh proses pengambilan keputusan, pelaksanaan, dan pendanaan dikelola sepenuhnya oleh masyarakat lokal tanpa intervensi dari pemerintah setempat. Pemerintah hanya memberikan dukungan dalam pelaksanaan kegiatan, namun hal ini tidak mempengaruhi tingkat partisipasi masyarakat yang tetap tinggi dalam setiap kegiatan. Hal ini menunjukkan keberhasilan masyarakat dalam menerapkan model *Community Based Tourism*, yang berpotensi meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan keberlanjutan desa wisata. Sejalan dengan pernyataan tersebut, CBT merupakan model yang dirancang untuk pengembangan pariwisata dengan pengelolaan yang langsung dilakukan oleh masyarakat untuk kepentingan masyarakat, dengan berpegang pada prinsip tanggung jawab, aksesibilitas, kepemilikan, dan manfaat yang adil.

Desa Wisata

Desa wisata merupakan satu diantara beberapa sektor pariwisata yang dikelola oleh masyarakat dengan memanfaatkan potensi daerah. Menurut Yoeti (1996), desa wisata dapat didefinisikan sebagai suatu area pedesaan yang memiliki karakteristik tertentu yang menjadikannya sebagai destinasi wisata. Di dalam kawasan ini, masyarakatnya masih mempertahankan tradisi dan budaya yang cenderung otentik. Selain itu, elemen-elemen pendukung seperti kuliner khas, praktik pertanian, dan struktur sosial juga berkontribusi pada identitas desa wisata. Di samping itu, keberadaan alam dan lingkungan yang masih terjaga keasliannya menjadi salah satu aspek krusial dalam menarik minat wisatawan ke kawasan tersebut.

Kemenparekraf (2021) menyebutkan bahwa desa wisata memiliki empat tingkatan diantaranya ada desa wisata rintisan, sebuah desa yang sudah mengetahui adanya potensi yang dimiliki tetapi belum ada kesadaran dari masyarakat untuk membuka kunjungan wisatawan. Desa wisata berkembang, sudah sadar akan potensi dan mulai dilirik oleh para wisatawan dan menerima kunjungan. Desa wisata maju, masyarakat sudah sadar wisata dan dapat mengelola pariwisata dengan mekanisme pariwisata yang bagus maka dapat meningkatkan pendapatan masyarakat sekitar. Desa wisata mandiri, pengelolaan sepenuhnya dilakukan oleh masyarakat dengan segala inovasi yang ada dan bersifat pentahelix.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini dilakukan di Dusun Giyanti, Desa Kadipaten, Kecamatan Selomerto, Kabupaten Wonosobo dan dilakukan selama empat bulan dari tanggal 30 Desember 2024 samapai 30 Maret 2025. Subjek penelitian melalui *purposive sampling* yang dipilih secara langsung oleh peneliti dengan total 7 informan dalam penelitian ini, diantaranya 1 kepala Dusun Giyanti, 1 ketua pokdarwis Gerbang Dewa, 1 anggota pokdarwis Gerbang Desa, 2 informan dari masyarakat, dan 2 informan anggota UMKM.

Sumber data penelitian ini berupa data primer hasil wawancara dan observasi bersama informan, terkait partisipisi masyarakat di Desa wisata Giyanti dan data sekunder berupa dokumentasi kegiatan, dokumen, dan arsip. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pengumpulan data berlangsung dari mulai observasi kegiatan kunjungan wisata di Desa wisata Giyanti dan wawancara bersama tokoh-tokoh informan yang sudah dipilih oleh

peneliti yang juga berpartisipasi aktif dalam pelaksanaan kegiatan pariwisata di Desa wisata Gitanti.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, Desa wisata Giyanti berada di Dusun Giyanti, Desa Kadipaten, Kecamatan Selomerto, Kabupaten Wonosobo. Jarak antara Desa wisata Giyanti dengan pusat kota Wonosobo sekitar 20 km dengan rute yang sudah cukup baik dan mudah diakses kendaraan pribadi sampai bus. Desa wisata Giyanti memiliki daya tariknya sendiri yang menjadikan sebuah keistimewaan bagi masyarakat Dusun Giyanti yaitu adanya daya tarik budaya dan tradisi yang menarik wisatawan lokal maupun mancanegara untuk berkunjung kesana. Potensi yang ada tersebut diantaranya Tari Lengger, Nyadran Rakanan, paket wisata, dan pasar Ting Njanti, bisa terlihat bahwa masyarakat mampu memanfaat potensi yang ada untuk kemakmuran bersama.

Pada Tahun 2020 diresmikan menjadi Desa wisata Giyanti dengan dikelola oleh Pokdarwis. Pada awalnya kelompok sadar wisata sudah terbentuk sejak lama, namun karena kunjungan wisatawan yang belum begitu banyak menjadikan kelompok tersebut tidak lagi berjalan. Lalu setelah diresmikan menjadi Desa wisata Giyanti oleh pemerintah daerah maka dibentuk komunitas bernama Pokdarwis Gerbang Dewa.

Setelah adanya pokdarwis bersama-sama dengan masyarakat lokal mengelola Desa wisata Giyanti agar menarik pengunjung untuk datang kesana, walaupun ada sekitar 21 desa wisata yang tersebar di Kabupaten Wonosobo tetapi masyarakat optimis bahwa Desa wisata Giyanti berbeda dengan yang lain. Masyarakat percaya bahwa kekayaan potensi yang ada di Dusun Giyanti mampu mereka manfaatkan dengan baik sebagai bentuk pelestarian budaya dan tradisi. Maka dari itu, partisipasi aktif masyarakat menjadi pokok keberhasilan kegiatan di Desa wisata Giyanti. Bentuk sarana dan prasarana yang ada di Desa wisata Giyanti sangat beragam seperti kawasan parkir, sanggar tari, Pendopo Kertojanti, 60 homestay, akomodasi, pasar Ting Njanti, wisata kebun salak, UMKM keripik combro dan petos, tempat pembuatan topeng, dan makam leluhur Dusun Giyanti.

Menurut Cohen & Uphoff (2022) partisipasi masyarakat dilihat dari empat perkara yaitu perencanaan dan pengambilan keputusan, pelaksanaan, pengambilan manfaat, dan evaluasi (Syafiqah et al., 2022). Maka hasil dari penelitian setelah melakukan observasi dan wawancara bersama para informan akan terlihat bagaimana partisipasi masyarakat pada *community based tourism* di Desa wisata Giyanti berhasil meningkatkan pendapatan masyarakat sekitar.

Perencanaan dan Pengambilan Keputusan

Perencanaan dan pengambilan keputusan merupakan tahapan dengan mengedepankan keterlibatan partisipasi aktif masyarakat maupun kelompok dalam merencanakan serta menetapkan program yang akan dilaksanakan, terutama penyusunan rancangan program sesuai tujuan utama. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti melalui observasi dan wawancara kepada pihak-pihak yang turut berpartisipasi dalam pelaksanaan di Desa wisata Giyanti menunjukkan bahwa, proses perencanaan yang dilakukan melalui pertemuan-pertemuan sebelum pelaksanaan kegiatan dengan melibatkan seluruh anggota Pokdarwis Gerbang Dewa dan seluruh masyarakat Dusun Giyanti. Pada tahap perencanaan ini masyarakat diberi kebebasan untuk menyampaikan gagasan dan saran mengenai jenis kegiatan seperti apa yang akan dilakukan kedepannya untuk lebih menarik minat pengunjung.

Menurut Sanoff (2000) pernah menyatakan bahwa tujuan utama partisipasi yaitu keikutsertaan masyarakat dalam proses pengambilan keputusan, memberikan hak kepada masyarakat dalam proses pengambilan keputusan tersebut, mendorong dan melibatkan masyarakat untuk menyatukan tujuan. Maka dari itu, partisipasi masyarakat secara signifikan mempengaruhi proses perencanaan dan pengambilan keputusan dalam mencapai tujuan program kegiatan.

Gambar 1. Musyawaah Anggota Pokdarwis Terkait Kegiatan Desa Wisata

Sumber: Dokumentasi Peneliti

Pada saat peneliti mengikuti langsung rapat guna pengambilan keputusan, menunjukkan bahwa masyarakat sangat interaktif dalam mengemukakan gagasan atau ide untuk keberlangsungan kegiatan. Walaupun terlihat adanya perbedaan generasi namun, tidak ada pemaksaan pendapat siapa yang harus disetujui, keterbukaan anggota pokdarwis dalam menerima semua gagasan dan melakukan vote untuk pengambilan keputusan mana yang sesuai dalam rapat tersebut terkesan baik karena menghargai pendapat orang lain.

Dalam perencaaan dan pengambilan keputusan di Desa wisata Giyanti menerapkan keterbukaan informasi kepada seluruh masyarakat agar tidak terjadi kesalah pahaman antar pihak. Walaupun terkadang keputusan akhir yang diambil sedikit mengecewakan beberapa pihak tetapi hal tersebut tidak bisa menjadi penghalang, karena tidak semua gagasan bisa dilaksanakan dalam satu waktu.

Seperti halnya pendapat hasil wawancara dengan salah satu anggota pokdarwis di Desa wisata Giyanti yaitu bapak Dwi menyampaikan bahwa:

"*Biasanya musyawarah menjelang event Rakanan masyarakat dikumpulkan di pendopo untuk membahas acaranya bakal seperti apa begitu. Biasanya h-2 bulan sudah diadakan musyawarah nanti disana sekalian pembagian tugas kalau event Rakanan milik dusun jadi panitia ya semua warga jadi pasti ikut kumpul semua buat bahas minimal per KK ada yang datang mba. Kemudian, tidak perlu ada jamuan makanan saat musyawarah soalnya ini event kita semua jadi ya perlu kesadaran juga ikut memberikan pendapat atau masukan*". (Wawancara Bapak Dwi Koordinator Pokdarwis)

Dengan demikian membuktikan bahwa keterlibatan masyarakat dalam perencaaan dan pengambilan keputusan sudah sepenuhnya berjalan baik dengan tetap menjaga kerukunan walaupun berbeda pendapat. Dengan adanya konflik dalam setiap musyawarah bukan berarti itu salah, justru dengan adanya konfik atau perbedaan pendapat bisa membuktikan bahwa sebenarnya seluruh masyarakat mengharapkan kegiatan di Desa wisata Giyanti berjalan lancar dan berdampak positif bagi sekitar.

Partisipasi dalam Pelaksanaan

Partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan kegiatan di Desa wisata Giyanti sangat penting untuk dikaji dan nantinya menentukan sejauh mana kegiatan yang sudah direncanakan dapat berjalan dengan efektif. Tahap pelaksanaan di Desa wisata Giyanti tentunya melibatkan partisipasi masyarakat secara penuh terlebih lagi dalam pemanfaatan sumber daya yang begitu melimbah bukan hanya sumber daya alam saja tetapi juga sumber daya manusia berupa tenaga, waktu, dana, serta sarana dan prasarana. Dalam pelaksanaan kegiatan tentunya setiap anggota pokdarwis maupun masyarakat yang terlibat sudah memiliki tanggung jawab tugas masing-masing sesuai dengan kebutuhan pelaksanaan kegiatan tersebut, baik dari persiapan, pelaksanaan, koordinasi, dan pengawasan saat kegiatan berlangsung tentunya sudah dikoordinasikan dengan baik. Agar nantinya saat pelaksanaan kegiatan maupun adanya kunjungan di Desa wisata Giyanti semuanya bisa berjalan maksimal tanpa adanya hambatan.

Menurut Dakhi (2016), proses pelaksanaan dapat dipahami sebagai serangkaian aktivitas yang bertujuan untuk mendorong individu dalam mewujudkan rencana yang telah dirumuskan, sehingga tujuan kelompok dapat tercapai. Keterlibatan masyarakat dalam proses ini dimulai dengan persiapan segala hal yang diperlukan sebelum program dilaksanakan, berlanjut hingga tahap pelaksanaan kegiatan itu sendiri. Berdasarkan hasil penelitian yaitu wawancara dengan salah satu anggota Pokdarwis Gerbang Dewa terkait kesadaran masyarakat untuk berpartisipasi dalam pelaksanaan kegiatan yaitu:

"*Masyarakat itu sudah sadar buat berpartisipasi pada setiap kegiatan mba. Nah hari besar yang bisa menyatukan semuanya itu disni ada Rakanan yang dilaksanakan setahun sekali pada hari jum'at kliwon bulan Suro Kalau dikegiatan bulan Suro itu sendiri yaitu dimulai hari kamis, itu sudah ada pementasan kuda kepang kemudian di kamis malam jumat dipanggung kesenian itu sudah aka nada prosesi semua ibadah agama masyarakat. Hari jumat pagi itu puncak acaranya jam 8 itu sudah mulai kirap tenongan kemudian itu, tradisi nyadran bersih makam. Kemudian, malam sabtu sebelum wayangan, itu menari bapak-bapak sekampung di pendopo biasanya. Itu sebelum makan bersama berdoa gitu pasti bapak-bapak pentas dulu wajib. Kemudian, sambal makan biasanya warga dan wisatawan yang hadir menyaksikan pementasan wayang kulit sampai pagi. Hari sabtunya jam 9 kami sudah mulai melakukan siraman lengger jadi lengger yang sudah mau kami wisuda biasanya harus mengikuti siraman lengger dan nanti jam 1 sudah mulai lagi kegiatan mesusi beras dari 300 ibu-ibu yang dilakukan sambal nari dari rumah dan sampai lokasi juga masih nari. Kemudian, pas pembukaan pasar ting janti itu dikelola oleh pokdarwis nah masyarakat biasanya yang jualan di stand sama ada yang beli juga warga sini. Paket wisata gitu juga yang ngurus pokdarwis masyarakat bagian kalau dibutuhkan homestay itu mereka siap*." (Wawancara Bapak Dwi Koordinator Kesenian Pokdarwis)

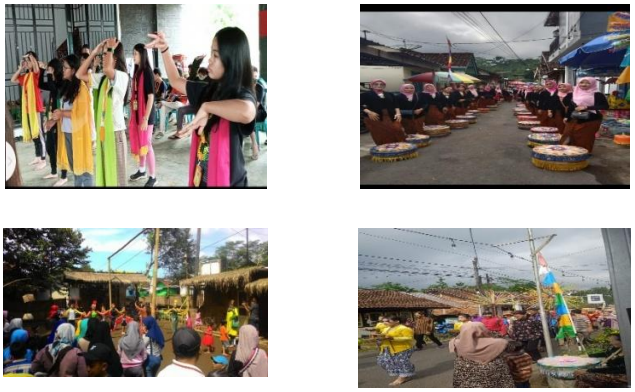

Gambar 2. Pelaksanaan Kegiatan di Desa wisata Giyanti

Sumber: Dokumentasi Peneliti

Berdasarkan wawancara tersebut dapat dikatakan bahwa partisipasi masyarakat sekitar Desa wisata Giyanti memang aktif berpartisipasi dalam setiap kegiatan seperti dalam mempersiapkan segala keperluan wisata, pementasan Tari Lengger, penyediaan paket wisata yang atraktif, pasar Ting Njanti, pelaksanaan Nyadran Rakanan setiap satu tahun sekali pada bulan suro, dan masyarakat sebagai penyedia homestay. Tidak dipungkiri bahwa masyarakat sangat bisa memanfaatkan setiap peluang yang ada untuk dikembangkan menjadi sebuah wisata yang bahkan bisa mengedukasi baik secara Pendidikan, seni budaya, dan sosial.

Kemajuan dalam pelaksanaan kegiatan di Desa wisata Giyanti juga terbukti dengan adanya pemanfaatan sisial media sebagai tempat penyebaran informasi terkait kegiatan apa saja yang aka nada di Desa wisata Giyanti dan adanya informasi pamflet paket wisata untuk menarik kunjungan para wisatawan. Kemajuan teknologi lain dalam pelaksanaan kegiatan sendiri yaitu sekarang ini untuk setiap kegiatan di Desa wisata Giyanti yang dikoordinasikan oleh pokdarwis bersama masyarakat dilapangan bukan hanya melalui hp tetapi juga sudah mulai beralih menggunakan HT yang mana lebih mudah untuk berkomunikasi banyak arah. Sedangkan dahulu sebelum memanfaatkan kemajuan teknologi pokdarwis berkoordinasi dengan masyarakat hanya melalu grup WA yang terkadang tidak semua membaca atau update informasinya. Hal tersebut, membuktikan bahwa pokdarwis tidak bisa mengelola Desa wisata Giyanti tanpa adanya partisipasi aktif masyarakatnya.

Sebelum pelaksanaan kegiatan pasti memerlukan dana yang cukup besar untuk pelaksanaan kegiatan berjalan maksimal, maka masyarakat Dusun Giyanti sudah sejak lama menerapkan adanya dana iuran per KK sejumlah 250 ribu dan juga ditambah dengan iuran jika setiap KK memiliki sawah maka nantinya dana tersebut akan dikelola oleh panitia sebagai dana pelaksanaan kegiatan yang besar seperti Nyadran Rakanan karena

memang memerlukan pendanaan yang cukup besar juga. Yang menjadi menarik adalah hal tersebut sudah menjadi kewajiban masyarakat Dusun Giyanti jauh sebelum ditetapkannya sebagai desa wisata, sehingga sudah menjadi kewajiban masyarakat tanpa adanya paksaan dari pihak manapun. Dalam setiap pelaksanaan adanya pendanaan memang dari masyarakat sepenuhnya, pihak lain seperti pemerintah setempat mungkin bisa dibilang kurang kontribusinya dalam mengelola Desa wisata Giyanti, maka dari itu tepat jika Desa wisata Giyanti dikatakan sebagai desa wisata berbasis masyarakat (CBT) karena segala pengelolaan untuk mengembangkan desa wisata dilakukan oleh masyarakat dengan tetap berpegang teguh pada gotong royong.

Masyarakat sekitar Desa wisata Giyanti bersama pokdarwis sudah paham akan tanggung jawab masing-masing pihak sehingga memudahkan pelaksanaan kegiatan berjalan baik. Walaupun partisipasi masyarakat sering kali hanya ada orang dewasa tanpa partisipasi pemuda. Kurangnya partisipasi pemuda bbisa dikatakan karena banyak pemuda-pemuda yang memilih melanjutkan sekolah maupun bekerja diluar kota. Pelajaran paling penting bahwa masyarakat pedesaan sangat ramah dalam menyambut maupun menggaide pengunjung agar merasa lebih nyaman. Sehingga, kebanyakan pengunjung yang pernah datang ke Desa wisata Giyanti akan merasakan kerinduan akan suasana kekeluargaan dan kenyamanan, terutama bagi mereka yang pernah merasakan tinggal di homestay yang disediakan masyarakat. Homestay yang ada di Desa wisata Giyanti mengusung konsep tinggal bersama “indung semang” atau pemilik homestay sehingga rasa kekeluargaan akan terjalin kuat. hal tersebut menjadi kesempatan masyarakat untuk aktif berkontribusi dalam pelaksanaan kegiatan di Desa wisata Giyanti dan bersama-sama mengelola serta mengatasi tantangan yang ada.

Partisipasi dalam Pengambilan Manfaat

Pengambilan manfaat merupakan aspek yang memperlihatkan hasil dari partisipasi masyarakat. Berdasarkan hasil penelitian, tahap ini berhasil menunjukkan seberapa besar partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan kegiatan di Desa wisata Giyanti dapat memperoleh manfaat baik dari peningkatan kemampuan, pendapatan secara ekonomi, serta manfaat sosial dan budaya. Seperti halnya yang dijelaskan oleh Cohen & Uphoff (1980) bahwa partisipasi masyarakat dalam penerimaan hasil pembangunan atas segala pelaksanaan program, baik dalam segi penerimaan fisik maupun non fisik.

Penerimaan manfaat yang dirasakan oleh masyarakat dalam keterlibatannya secara aktif dapat terlihat dari segi pendapatan yang bisa mencukupi kebutuhan keluarga. Terlihat dari adanya kunjungan di pasar Ting Njanti yang seluruh pedagang merupakan masyarakat asli dari Dusun Giyanti dengan pendapatan setiap buka bisa mencapai 500 ribu per pedagang dan pihak pengelola yaitu pokdarwis biasanya mendapat bagian sebesar 150 ribu tiap anggota. Ini menunjukkan bahwa popularitas Desa wisata Giyanti dengan adanya pasar Ting Njanti menjadi peluang besar masyarakat mendapat manfaat peningkatan pendapatan.

Manfaat peningkatan pendapatan lain yang diperoleh masyarakat sekitar Desa wisata Giyanti adalah dari adanya penyediaan homestay, dimana sekarang ini ada sekitar 60 homestay di Dusun Giyanti. Dikelola dan difasilitasi sendiri dari tiap pemilik homestay yaitu masyarakat. Masyarakat merasakan manfaat ketika ada kunjungan yang mana terkadang memerlukan istirahat dalam beberapa hari disana. Adanya Kerjasama antara Desa wisata Giyanti dengan pihak biro wisata juga menguntungkan para masyarakat karena pasti wisatawan yang dibawa oleh biro wisata jumlah melebihi 300 orang dan biasanya ke pihak wisatawan ada pembagian homestay untuk mempermudah pelaksanaan kegiatan. Sehingga banyak masyarakat yang mengajukan agar tempat tinggalnya menjadi homestay.

Manfaat sosial dan budaya yang dari hasil penelitian, terlihat dari masyarakat yang mudah membaur dengan pengunjung dengan tetap menjaga adab ramah tamah untuk kenyamanan bersama. Terbukti dari adanya penghargaan yang pernah diperoleh Dusun Giyanti sebagai desa dengan kesadaran kerukunan tinggi dari FKUB, atas partisipasi masyarakat yang cukup tinggi ini memudahkan masyarakat untuk menyerap ilmu atau pengetahuan baru dan dapat dengan mudah penyerapan budaya baru tanpa meninggalkan budaya asli. Seperti tradisi budaya yang masih tetap terjaga dan sampai kapanpun akan tetap menjadi sebuah potensi yang akan membawa Desa wisata Giyanti menjadi lebih dikenal khalayak umum.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa, manfaat yang diperoleh masyarakat dari segi ekonomi sudah cukup memenuhi kebutuhan keluarga mereka, walaupun pendapatan tersebut tidak selalu ada dari Desa wisata Giyanti. Namun untungnya masyarakat juga memiliki pekerjaan pokok yang tidak menjadikan hasil pariwisata desa wisata sebagai penghasilan utama masyarakat. Manfaat lain dari segi sosial dan budaya yang didapatkan masyarakat adalah dengan adanya desa wisata menjadi sebuah tempat masyarakat melestarikan tradisi yang mungkin sebgaian tempat lain sudah

mulai ditinggalkan, tetapi di Desa wisata Giyanti masyarakat menawarkan kepada wisatawan tentang pelatihan kebudayaan ada pelatihan Tari Lengger dan pelatihan gamelan. Serta aspek-aspek semakin sedikitnya kunjungan wisatawan karena menjadi factor kurang optimalnya manfaat yang didapatkan masyarakat maupun pihak lain.

Partisipasi dalam Pemantauan dan Evaluasi

Berdasarkan pendapat dalam Bryant dan White (1987), evaluasi dapat dipahami sebagai suatu usaha untuk melakukan penilaian terhadap peristiwa yang terjadi serta alasan di baliknya. Dengan demikian, evaluasi berfungsi untuk mengidentifikasi apakah terdapat keterkaitan antara program yang dijalankan dan hasil yang diperoleh (Posumah & Londa, 2022). Keterlibatan masyarakat dalam proses evaluasi ini bertujuan untuk memastikan bahwa pelaksanaan telah sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan.

Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat terhadap pelaksanaan evaluasi sudah berjalan baik, walaupun tidak secara langsung dilakukan dalam setiap pertemuan adanya koordinasi tahap evaluasi ini bisa melalui grup WA. Pada Desa wisata Giyanti pokdarwis bersama masyarakat melakukan evalusi setelah selesainya kegiatan agar kedepannya kegiatan bisa berjalan lebih baik atau mungkin ada pembaharuan sebagai bentuk meningkatkan jumlah pengunjung kedepannya. Pemantauan biasanya dilakukan oleh permerintah setempat baik oleh kepala Desa Kadipaten, kepala Dusun Giyanti, maupun perwakilan Dinas Pariwisata untuk memantau dari mulai perencaan kegiatan, pelaksanaan, dan pengambilan manfaat yang ada di Desa wisata Giyanti.

Melihat dari bagaimana masyarakat melakukan perbaikan maupun perawatan saran dan prasarana yang ada di Desa wisata Giyanti, menunjukkan bahwa masyarakat sangat aktif dalam menjaga kenyaman bersama dan berpegang teguh pada pendirian untuk selalu siap berbuat lebih.

Faktor Pendukung Partisipasi Masyarakat

Kesadaran masyarakat terhadap adanya Desa wisata Giyanti yang dapat meningkatkan partisipasi masyarakat dalam mengembangkan desa wisata tentunya sudah ada kesadaran sejak lama. Rasa kepercayaan diri masyarakat cukup besar dalam keterlibatan mengelola desa wisata, karena masyarakat bercaya bahwa potensi yang ada di daerah mereka mampu menjadi modal awal keberlanjutan desa wisata. Adanya Kerjasama

dan koordinasi yang baik antara pokdarwis dengan masyarakat juga mendukung keterlibatan semua pihak yang menjadi kunci kesuksesan.

Faktor pendukung lain tentang keberhasilan partisipasi masyarakat ada pada pengadaan pelatihan baik yang diselenggarakan LKS maupun pelatihan dari dalam pengelola. Dimana pernah ada pelatihan pengelolaan homestay, pengembangan UMKM, dan pelatihan manajemen organisasi. Dukungan pelatihan tersebut menjadikan keahlian masyarakat sekitar Desa wisata Giyanti menjadi lebih menuingkat dan diharapkan mampu meningkatkan penjualan maupun kunjungan wisatawan domestic dan mancanegara.

Berdasarkan temuan dilapangan, partisipasi masyarkat yang sangat aktif tersebut berasal dari kesadaran masyarakat tentang pemanfaatan potensi yang harus dikembangkan dan dikelola dengan baik agar nantinya membawa manfaat bukan hanya dari segi pendapatan tetapi juga manfaat sosial budaya. Rasa tanggung jawab yang ada dalam diri masing-masing pihak tentunya juga menjadi faktor pendukung keberhasilan program kegiatan dan masyarakat mencoba fokus untuk berhasil beda dari desa wisata lain dengan pengembangan kemampuan serta pemanfaatan sosial media sebagai tempat promosi.

Faktor Penghambat Partisipasi Masyarakat

Keterlibatan pihak lain pada pelaksanaan kegiatan di Desa wisata Giyanti masih belum maksimal. Terbukti dengan pendanaan untuk setiap kegiatan berasal dari partisipasi masyarakat, pemerintah desa tidak memberikan modal pendanaan hanya mensuport setiap kegiatan dengan keikutsertaan semata. Dengan keadaan tersebut masyarakat Dusun Giyanti menjadi tidak berharap lebih dengan adanya bantuan pendanaan semuanya dikelola sendiri oleh masyarakat dan untuk masyarakat.

Partisipasi pemuda Dusun Giyanti juga menjadi factor penghambat pelaksanaan kegiatan, karena sebetulnya kontribusi anak muda di era sekarang ini sangat dibutuhkan untuk pengembangan pariwisata yang lebih maju atau modern. Baik dari segi pemasaran, pengelolaan, dan pelaksanaan yang seharusnya sudah menggunakan perencanaan yang matang. Namun, partisipasi pemuda tergolong rendah dikarenakan banyak pemuda Dusun Giyanti lebih memilih melanjutkan Pendidikan diluar daerah dan mencari pekerjaan ditempat lain. Masih banyak anggapan bahwa pengelolaan pariwisata itu sulit dan butuh waktu lama, sedangkan sekarang ini anak-anak muda lebih memilih semuanya serba instan dan cepat terlebih jika berkaitan dengan pendapatan ekonomi. Maka dari itu keterlibatan terbesar atau partisipasi masyarakat di Desa wisata Giyanti dilakukan oleh orang-orang

dewasa yang memang masyarakat asli Dusun Giyanti dengan harapan tetap bisa melestarikan budaya dan tradisi yang ada untuk kemakmuran bersama.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai partisipasi masyarakat pada *community based tourism* di Desa wisata Giyanti, Kabupaten Wonosobo dapat disimpulkan bahwa partisipasi masyarakat terutama orang dewasa sudah sangat bagus dengan selalu aktif baik dari mulai perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pada setiap kegiatan yang ada di Desa wisata Giyanti. Akan tetapi, partisipasi pemuda yang ada di Dusun Giyanti masih terbilang rendah atau belum maksimal dan menjadikan kecenderungan partisipasi hanya pada orang dewasa saja.

Penyebab dari rendahnya partisipasi pemuda Dusun Giyanti antara lain karena kurangnya pemahaman mereka terhadap pengelolaan desa wisata, kecenderungan anak muda generasi z yang tidak mau hidup susah di kampung halaman dan memilih merantau ke luar daerah demi mencukupi segala kebutuhannya atau lebih mementingkan diri sendiri, kurangnya pemahaman tentang pemanfaatan potensi desa yang sebenarnya jika dikelola dengan inovasi-inovasi baru pastinya akan menarik minat wisatawan untuk berkunjung ke Desa wisata Giyanti. Partisipasi masyarakat dalam pemberian ide/gagasan, pemberian dana, dan tenaga sudah sangat baik. Namun, memang untuk sumbangan dana baik dari sponsor maupun pemerintah setempat masih kurang maksimal untungnya masyarakat lokal tidak merasa dirugikan dengan hal tersebut dan kegiatan di Desa wisata Giyanti masih tetap bisa berjalan maksimal.

Harapannya perlu ada pembagian tugas yang jelas dan perlu kesadaran masing-masing pihak akan tanggung jawab akan partisipasinya di Desa wisata Giyanti. Agar tidak ada miskomunikasi baik antar anggota kelompok sadar wisata dengan masyarakat lokal dan nantinya dalam pelaksanaan kegiatan bukan hanya di handel oleh satu pihak saja tetapi menyeluruh ke masyarakat. Maka, perlu adanya kolaborasi kuat antara pemerintah desa dengan masyarakat untuk menciptakan kegiatan pariwisata yang lebih inovatif dan permanen karena sayang jika tidak memanfaatkan potensi yang begitu besar terutama di dusun-dusun lain sekitar Desa wisata Giyanti, dengan harapan kedepannya bisa menjadi desa wisata yang dapat mensejahterakan masyarakat sekitar.

DAFTAR REFERENSI

Badan Pusat Statistik. (2023). *Jumlah wisatawan nusantara dan mancanegara yang berkunjung ke objek wisata per bulan di Kabupaten Wonosobo 2022*. https://wonosobokab.bps.go.id/id/statistics-table/1/Mjc3IzE=/jumlah-wisatawan-nusantara-dan-mancanegara-yang-berkunjung-ke-objek-wisata-per-bulan-di-kabupaten-wonosobo--2022.html

Cohen, J. M. (1980). Participation's place in rural development: Seeking clarity through specificity. *World Development*, 8, 213–235. https://doi.org/10.1016/0305-750X(80)90011-X

Cohen, J. M., & Uphoff, N. (2019). *Improving international irrigation management with farmer participation*. https://doi.org/10.4324/9780429043536

Dakhi, Y. (2016). Implementasi POAC terhadap kegiatan organisasi dalam mencapai tujuan tertentu. *Jurnal Warta Dharmawangsa*, (50). https://doi.org/10.46576/wdw.v0i50.204

Dwijosusilo, K., & Shafiyah, S. (2020). Partisipasi masyarakat dalam pemanfaatan dana desa untuk pembangunan infrastruktur di Desa Klobur Kecamatan Sreseh Kabupaten Sampang. *Jurnal Ilmiah Manajemen Publik dan Kebijakan Sosial*, 4(2), 143–156. https://doi.org/10.25139/jmnegara.v4i2.3068

Farel, F., Sutiarso, A. M., & R.K., T. (2023). Community empowerment and customary attachments support participation in Aan tourism village development. *Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Tuju*, 7(1), 75–82. https://doi.org/10.22437/jiituj.v7il.26650

Hutagalung, S. S. (2022). *Partisipasi dan pemberdayaan di sektor publik*. CV. Literasi Nusantara Abadi.

Kalimah. (2025). *Partisipasi masyarakat pada kelompok kegiatan UPPKA di Kampung KB Kokolaka Jatirejo Semarang* [Skripsi, Universitas Negeri Semarang].

Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. (2021). *Desa wisata terus tumbuh menjadi destinasi wisata alternatif*. https://kemenparekraf.go.id/kebijakan/Desa-Wisata-Terus-Tumbuh-Sebagai-Pariwisata-Alternatif

Lestari, T. S., & Suminar, T. (2020). Pemberdayaan sebagai upaya peningkatan konservasi budaya lokal di Desa Menari Tanon. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 4(1), 1–16.

Lord, J., & Hutchison, P. (1993). The process of empowerment: Implications for theory and practice. 1–25.

Posumah, J. H., & Londa, V. Y. (2022). Village head of performance evaluation in development implementation village (Studies in the village of Upper Subdistrict Ranoketang Touluan Southeast Minahasa Regency). 1–7.

Puspitawati, Y., & Sabardila, A. (2021). Pengembangan warisan budaya tradisional menuju ekowisata Dusun Giyanti Wonosobo. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 22(1), 64–71. https://doi.org/10.23917/humaniora.v22i1.11364

Ristiana, R., & Yusuf, A. (2020). Pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui Badan Usaha Milik Desa di Desa Wisata Lerep. *Jurnal Ilmu Sosial*, 4(1), 88–101.

Sari, I. W., & Pinasti, V. I. S. (2023). Strategi Pokdarwis dalam pemberdayaan masyarakat melalui desa wisata (Studi Kasus Desa Wisata Giyanti, Wonosobo). *Dimensia: Jurnal Kajian Sosiologi*, 11(2), 84–95. https://doi.org/10.21831/dimensia.v11i2.59271

Sawu, M. R., & Sugiarti, D. P. (2020). Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan community-based tourism di Desa Wisata Waturaka, Kabupaten Ende. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 8(1), 119. https://doi.org/10.24843/jdepar.2020.v08.i01.p16

Septiani, A. N. (2019). Partisipasi masyarakat dalam pengembangan Kampung Majapahit sebagai desa wisata (Studi di Desa Bejijong, Kecamatan Trowulan Kabupaten Mojokerto). *Publika*, 7(7), 32–25. https://doi.org/10.26740/publika.v7n7.p%25p

Sugiyono. (2023). *Metode kuantitatif, kualitatif dan R&D* (Sutopo, Ed.; 5th ed.). Bandung: Alfabeta.

Syafiqah, K. K., Aprilia, D., & Maharani, F. (2022). Implementasi konsep community-based tourism (CBT) dalam mendukung pengelolaan pariwisata berkelanjutan pada destinasi wisata Sanghyang Kenit di Kabupaten Bandung Barat. *Jurnal Pencinta Alam dan Lingkungan*, 1(2), 1–18.